

## ANALISIS DAYA SAING RUMPUT LAUT DI KABUPATEN SUMENEP

**Ribut Santosa**

Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Sumenep

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan rumput laut, menganalisis daya saing dari sudut pandang keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif rumput laut, dan Mengkaji dampak kebijakan pemerintah dalam usahatani rumput laut di Kabupaten Sumenep. Analisis yang digunakan adalah matrik kebijakan atau *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani rumput laut di Kabupaten Sumenep memiliki efisiensi usahatani. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis keuntungan sistem harga privat yang bernilai positif. Usahatani rumput laut di Kabupaten Sumenep menguntungkan dan mampu bersaing, serta layak untuk diusahakan. Usahatani rumput laut memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Kebijakan pemerintah tidak memberikan dampak positif atau tidak berpihak baik dari segi *output* dan *input tradable* terhadap petani rumput laut di Kabupaten Sumenep.

**Kata kunci:** analisis daya saing, rumput laut

### I. PENDAHULUAN

Rumput laut merupakan salah satu komoditas hasil laut yang penting. Di samping banyak kegunaannya, rumput laut juga sebagai penghasil devisa Negara dengan nilai ekspor yang terus meningkat setiap tahun. Mengingat besarnya potensi wilayah perairan Indonesia untuk meningkatkan budidaya rumput laut, maka pemerintah hendaknya berupaya untuk meningkatkan ketrampilan petani dalam hal tehnik budidaya, pengolahan dan pemasaran, dengan sentuhan teknologi ramah lingkungan agar dapat menghasilkan rumput laut yang berkualitas tinggi (Hety dan Emi, 2003).

Budidaya rumput laut di Indonesia belum dilaksanakan secara optimal. Sentra produksi rumput laut yang sudah berkembang secara maksimal di Indonesia baru terdapat di wilayah Bali, NTB dan Sulawesi Selatan. Sedangkan perairan Jawa Timur dan Maluku masih merupakan potensi penting yang belum terolah secara luas dan berhasil guna (Sediadi dan Utari, 2000). Sedangkan di Kabupaten Sumenep potensi pengembangan tercatat 5.870 ha dan baru dimanfaatkan 141,324 ha. Untuk jenis *Eucheuma Cottonii* pada tahun 2006 sebanyak 40.789 ton kering (Tabel 1).

Tabel 1. Data Rumput Laut di Kabupaten Sumenep Tahun 2006

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Jumlah Rakit	Produksi Basah (Ton/th)	Produksi Kering (Ton/th)
Gili Genteng	12,927	2.052	23.825	4.765
Saronggi	37,107	5.890	51.285	9.645
Bluto	32,180	5.106	48.223	9.302
Dungkek	11,970	1.900	13.395	3.213
Talango	17,167	2.725	25.649	5.130
Gapura	8,492	1.348	16.063	3.696
Arjasa	6,728	1.068	11.053	2.211
Masalembu	2,809	446	1.895	408
Ra'as	3,307	525	2.100	440
Sapeken	8,637	1.371	5.381	2.9979
Total	141,324	22.431	208.87	40.789

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Sumenep, 2007

Budidaya rumput laut memiliki peranan penting dalam usaha meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta memenuhi kebutuhan pasar dalam dan luar negeri, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan dan petani serta menjaga kelestarian sumber hayati perairan.

Untuk mencapai produksi yang maksimal diperlukan beberapa faktor pendukung, diantaranya menggunakan jenis rumput laut yang bermutu, teknik budidaya yang intensif, pasca panen yang tepat dan kelancaran hasil produksi. Iptek sebagai motor penggerak pembangunan pertanian sudah selayaknya ditempatkan dan didukung secara proporsional agar mampu menghasilkan terobosan-terobosan teknologi mulai dari pra panen hingga pasca panen maupun pengembangan produk. Penelitian pengembangan budidaya, mutlak perlu dikembangkan untuk mendapatkan teknologi tepat guna yang dapat memberikan nilai tambah yang tinggi (Aslan, 1998).

Sistem pengembangan komoditas di suatu wilayah atau negara dipengaruhi oleh keberhasilan dalam mempertimbangkan faktor-faktor tersebut di atas dalam merumuskan kebijakan, menyusun strategi pengembangan dan implementasi dari kebijakan tersebut dalam kerangka pembangunan pertanian, maka dibutuhkan seperangkat data dan informasi dari hasil penelitian yang secara apriori memang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan itu. Tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Menganalisis keuntungan rumput laut di Kabupaten Sumenep.
2. Menganalisis daya saing dari sudut pandang keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.
3. Mengkaji dampak kebijakan pemerintah dalam usahatani rumput laut di Kabupaten Sumenep.

## II. METODE PENELITIAN

Daerah Penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dilakukan di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep dengan pertimbangan daerah ini merupakan salah satu sentra produksi rumput laut dengan produktivitas yang meningkat setiap tahun (Nazir, 1989). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari sampai bulan April 2008.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode survey deskriptif yaitu dengan tujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena untuk mendapatkan kebenaran (Eriyanto, 2007)

Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling* yaitu teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata (Eriyanto, 2007). Strata yang dipilih berdasarkan jumlah pemilikan rakit, yaitu meliputi: (a) < 5 rakit (kecil), (b) 5 – 10 rakit (sedang) dan (c) > 10 rakit (banyak). Sampel diambil secara acak dari setiap strata dengan ukuran sampel mengacu pada pendapat Soeratho dan Arsyad (2003) yang menyatakan bahwa pengambilan sampel adalah minimal 10% dari jumlah populasi yang ada. Formulasi ukuran sampel petani per strata jumlah pemilikan rakit digunakan rumus sebagai berikut (Singarimbun dan Effendi, 1986):

$$f_i = \frac{N_i}{N}$$

Dimana:

$f_i$  = fraksi sampel strata ke-i

$N_i$  = besarnya sub populasi strata ke-i

$N$  = besarnya populasi

Berdasarkan teori tersebut, peneliti mengambil contoh petani rumput laut di Desa Tanjung dengan jumlah sampel sebanyak 41 responden.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer melalui wawancara langsung dengan pengisian kuisioner kepada petani serta observasi langsung ke lapangan. Data-data primer ini meliputi data biaya produksi yang mempengaruhi usahatani rumput laut tersebut. Pengambilan data sekunder sebagai data informasi untuk melengkapi dalam analisis kuantitatif diperoleh dari instansi yang terkait seperti: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep, serta lembaga lain yang

berkaitan dan berbagai pustaka ilmiah yang menunjang.

Untuk menganalisis hipotesis pertama, kedua, dan ketiga yaitu daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani rumput laut digunakan alat analisis matrik kebijakan atau *Policy Analysis Matrix* (PAM) yang dikembangkan oleh Monke dan Pearson (1989). Model ini berupa suatu matrik yang disusun dengan memasukkan komponen-komponen utamanya penerimaan, biaya, dan profit (Soetrisno, 2006) (Lihat pada Tabel 2).

Tabel 2. *Policy Analysis Matrix*

Uraian	Penerimaan	Biaya		Profit
		Input Tradable	Input Non Tradable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber : Pearson *et al*, 2003

Dari data tabel PAM di atas, kemudian dapat dianalisis dengan berbagai indikator sebagai berikut :

- 1) Analisis keuntungan atau Private Profitability (PP)

$$D = A - B - C$$

A = Penerimaan privat

B = Biaya input tradable privat

C = Biaya input non tradable privat

- 2) Analisis keuntungan sosial Social Profitability (SP)

$$H = E - F - G$$

E = Penerimaan sosial

F = Biaya input tradable sosial

G = Biaya input non tradable sosial

Untuk menjawab hipotesis pertama, digunakan nilai profitabilitas dengan rumus (Pearson *et al*, 2003):

$$\text{Profitabilitas Privat (D)} = A - B - C$$

$$\text{Profitabilitas Sosial (H)} = E - F - G$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. Nilai Profitabilitas positif, maka usahatani rumput laut dikatakan efisien
- b. Nilai Profitabilitas negatif, maka usahatani rumput laut dikatakan tidak efisien

- 3) Efisiensi Finansial (Keuntungan Kompetitif) atau Private Cost Ratio:

$$PCR = \frac{\text{Biaya input non tradable privat (C)}}{\text{Penerimaan privat (A) - Biaya input tradable privat (B)}}$$

Untuk mengetahui ada tidaknya keunggulan kompetitif rumput laut digunakan kriteria *Private Cost Ratio* (PCR) yang menunjukkan daya saing petani pelaksana.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Nilai PCR < 1, maka terdapat keunggulan kompetitif pada usahatani rumput laut
- b. Nilai PCR > 1, maka tidak terdapat keunggulan kompetitif pada usahatani rumput laut

- 4) Analisis efisiensi domestik (Keunggulan Komparatif) atau *Domestic Resource Cost Ratio*

$$DRC = \frac{\text{Biaya input non tradable sosial (G)}}{\text{Penerimaan sosial (E) - Biaya input tradable sosial (F)}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. Nilai DRC < 1, maka terdapat keunggulan komparatif usahatani rumput laut
- b. Nilai DRC > 1, maka tidak terdapat keunggulan komparatif usahatani rumput laut.

- 5) Output Transfer

$$OT = \text{Penerimaan privat (A)} - \text{Penerimaan sosial (E)}$$

- 6) Input Transfer

$$IT = \text{Biaya input tradable privat (B)} - \text{Biaya input tradable sosial (F)}$$

- 7) Transfer Faktor

$$FT = \text{Biaya input non tradable privat (C)} - \text{Biaya input non tradable sosial (G)}$$

- 8) Transfer Bersih

$$NT = \text{Keuntungan privat (D)} - \text{Keuntungan sosial}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. Nilai NPT positif, terdapat dampak positif dari kebijakan pemerintah

- 11) Effective Protection Coefficient

$$EPC = \frac{\text{Penerimaan privat (A)} - \text{Biaya input tradable privat (B)}}{\text{Penerimaan sosial - Biaya input tradable sosial (F)}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. Nilai EPC < 1, tidak terdapat dampak positif dari kebijakan pemerintah
- b. Nilai EPC > 1, terdapat dampak positif dari kebijakan pemerintah

- 12) Profitability Coefficient

$$PC = \frac{\text{Keuntungan privat (D)}}{\text{Keuntungan sosial (H)}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. Nilai PC < 1, tidak terdapat dampak positif dari kebijakan pemerintah

- b. Nilai NPT negatif, tidak terdapat dampak positif dari kebijakan pemerintah

- 9) Nominal Protection Coefficient on Tradable Output

$$NPCO = \frac{\text{Penerimaan privat (A)}}{\text{Penerimaan sosial (E)}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. Nilai NPCO < 1, tidak terdapat dampak positif dari kebijakan pemerintah

- b. Nilai NPCO > 1, terdapat dampak positif dari kebijakan pemerintah

- 10) Nominal Protection Coefficient on Tradable Input

$$NPCI = \frac{\text{Biaya input tradable privat (B)}}{\text{Biaya input tradable sosial (F)}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. Nilai NPCI < 1, terdapat dampak positif dari kebijakan pemerintah

- b. Nilai NPCI > 1, tidak terdapat dampak positif dari kebijakan pemerintah

- b. Nilai PC > 1, terdapat dampak positif dari kebijakan pemerintah

- 13) Subsidy Ratio to Producer

$$SRP = \frac{\text{Transfer bersih (L)}}{\text{Penerimaan sosial (E)}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. Nilai SRP positif, terdapat dampak positif dari kebijakan pemerintah.

- b. Nilai SRP negatif, tidak terdapat dampak positif dari kebijakan pemerintah

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Keuntungan Privat dan Sosial Usahatani Rumput Laut

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani rumput laut yang ditanam di Desa Saronggi, Kabupaten Sumenep secara privat memiliki efisiensi usahatani. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis

profitabilitas sistem harga privat yang bernilai positif. Dengan demikian usahatani rumput laut menguntungkan dan mampu bersaing, serta layak untuk diusahakan. Hasil analisis profitabilitas sistem yang diterima petani pada usahatani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Keuntungan Usahatani Rumput Laut di Kabupaten Sumenep Tahun 2008

Usahatani Rumput Laut	Tradabels		Faktor Domestik				Profits	
	Output	Input	Tenaga Kerja	Modal	Rakit	Penyusutan		Total
Private	2,295,063	464,076	480602.74	113,361	142,008	70,624	806,596	1,024,391
Social	2,958,920	464,076	384482.19	81,242	113,606	70,624	649,955	1,844,690
Divergences	-663,858	0	96120.55	32,119	28,402	0	156,641	-820,499

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai keuntungan privat adalah Rp. 1.024.391 per rakit, berarti usahatani rumput laut menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Sedangkan secara sosial usahatani rumput laut adalah jauh lebih menguntungkan yaitu sebesar Rp. 1.844.690 per rakit. Ini menunjukkan nilai yang positif, dan dapat diartikan bahwa usahatani rumput laut layak untuk diusahakan

Efisiensi dalam harga privat selalu diikuti dengan efisiensi pada harga sosial. Hal ini dapat dilihat pada analisis keuntungan sosial usahatani rumput laut lebih besar dibanding dengan keuntungan privatnya. Hasil produksi dan pendapatan yang diperdagangkan secara internasional, hasil nilainya ditaksir berdasarkan pada harga pasaran dunia yaitu menggunakan cif untuk komoditas impor dan fob untuk komoditas ekspor. Rumput laut merupakan komoditas ekspor, sehingga menggunakan harga fob, yaitu sebesar US\$ 1,400 harga rumput laut kering ekspor setelah mengalami pengurangan biaya pelabuhan, biaya transportasi, biaya penanganan dan faktor konversi serta dikalikan nilai tukar rupiah bayangan, maka nilai rumput laut yang di ekspor dalam bentuk kering sebesar

Rp. 12.248/kg sedangkan harga rumput laut dalam bentuk kering yang diterima petani jauh lebih rendah yaitu sebesar Rp. 9.500/kg.

Keuntungan sosial juga dipengaruhi oleh penggunaan tenaga kerja terampil atau terlatih sehingga tenaga kerja tidak terlatih harus dikonversikan sebesar 0,8 terhadap upah yang sebenarnya. Selain itu, harga bayangan bunga modal di tingkat suku bunga Bank Indonesia yang berlaku pada tahun 2008 sebesar 8,6% per tahun lebih rendah dari suku bunga yang digunakan petani yaitu sebesar 12% per tahun.

#### 3.2. Daya Saing Usahatani Rumput Laut

##### A. Keunggulan Komparatif Usahatani Rumput Laut

Berdasarkan hasil analisis nilai keunggulan komparatif, diketahui bahwa usahatani rumput laut mempunyai keunggulan komparatif yang ditunjukkan dari nilai DRC kurang dari satu. Hal ini berarti secara ekonomi memproduksi rumput laut dari segi penggunaan sumberdaya domestik adalah efisien. Hasil analisis keunggulan komparatif secara jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai DRC Usahatani rumput laut Tahun 2008

Usahatani Rumput Laut	Tradables		Faktor Domestik	DRC
	Output	Inputs	Total	
Private	2,295,063	464,076	806,596	0.2605
Social	2,958,920	464,076	649,955	
Divergences	-663,858	0	156,641	

Hasil analisis PAM pada Tabel 4, terlihat bahwa angka DRC usahatani rumput laut di daerah penelitian lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0.2605. Hasil ini membuktikan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa usahatani rumput laut memiliki keunggulan komparatif. Nilai DRC sebesar 0.2605, menunjukkan bahwa usahatani rumput laut di daerah penelitian dari segi ekonomi efisien dalam menggunakan sumber daya domestik, sebab untuk menghasilkan devisa sebesar satu-satuan hanya dibutuhkan biaya faktor domestik sebesar 0.2605 satuan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan satu-satuan output pada harga sosial diperlukan korbanan biaya sumber domestik pada harga sosial lebih kecil dari satu, atau dengan kata lain untuk menghemat satu-satuan devisa harus mengorbankan biaya imbalan sumber daya domestik yang lebih kecil. Nilai DRC sebesar 0.2605 menunjukkan bahwa usahatani rumput laut menghemat satu-satuan devisa (US\$) dengan nilai tukar keseimbangan (SER) (Rp/\$) pada tahun 2008 sebesar Rp. 9.569,36/US\$ diperlukan sumber daya domestik 0.2605 US\$ atau sebesar Rp. 2.492,82. Nilai DRC ini juga menunjukkan bahwa biaya memproduksi rumput laut di daerah penelitian hanya sebesar 26,05% dari biaya impor, sehingga pemenuhan rumput laut jika diusahakan dalam negeri akan mampu menghemat devisa Negara sebesar 73,95% dari besarnya biaya impor yang diperlukan, atau akan mampu menghemat biaya sebesar Rp 7.076,54.

Keunggulan komparatif yang dianalisa menggunakan biaya input tradable dan faktor domestik pada kondisi pasar persaingan sempurna. Komponen

biaya sumber daya domestik pada usahatani rumput laut meliputi biaya tenaga kerja, modal, penyusutan dan biaya rakit. Perhitungan harga sosial untuk faktor domestik, output dan input tradable dicerminkan dengan harga bayangan (*shadow price*). Harga bayangan tersebut dipakai untuk menyesuaikan terhadap harga pasar internasional seperti tenaga kerja, modal, dan rakit, harga bayangannya ditaksir dengan asumsi-asumsi.

Pendugaan harga bayangan untuk tenaga kerja usahatani rumput laut diasumsikan sebagai tenaga kerja tak terlatih sehingga untuk menghitung tingkat upah sosialnya digunakan kebijakan pemerintah berupa tingkat upah minimum yang digunakan konversi sebesar 0,8 di tingkat upah yang sebenarnya. Harga bayangan bunga modal diperoleh di tingkat suku bunga Bank Indonesia, yaitu rata-rata suku bunga Bank Indonesia yang berlaku pada tahun 2008 sebesar 8,6%.

Harga bayangan untuk output input tradable usahatani rumput laut dihitung berdasarkan harga dipasaran dunia. Untuk produk yang diekspor digunakan f.o.b (*freight on board*), harga dunia tersebut dikonversikan ke dalam mata uang domestik (Rp). Nilai tukar rupiah (NTR) terhadap US\$ yang berlaku pada tahun 2008 rata-rata sebesar Rp. 9.446/US\$. Harga bayangan nilai tukar rupiah (*Shadow exchange rate*) dihitung dengan membagi nilai tukar rupiah (NTR) dengan faktor konversi baku (SCF), dari hasil perhitungan diperoleh harga bayangan nilai tukar rupiah (SER) sebesar Rp. 9.569,36/US\$.

Harga bayangan untuk output tradable usahatani rumput laut dalam bentuk kering lebih mahal bila dibandingkan dengan harga yang diterima petani yaitu sebesar Rp. 12.248/kg. Sedangkan *Input tradable* pada usahatani rumput laut hanya meliputi bibit. Harga bayangan bibit ditaksir sama dengan harga yang berlaku di pasar internasional karena bibit yang digunakan berasal dari pembibitan yang menggunakan tenaga ahli karena tidak semua orang dapat melakukan pembibitan rumput laut secara baik.

Bukti lain bahwa usahatani rumput laut di Desa Tanjung memiliki keunggulan komparatif, ditunjukkan dengan nilai keuntungan yang lebih besar daripada nol (bernilai positif), dimana keuntungan tersebut didapat dari selisih antara penerimaan dengan biaya. Penerimaan dan biaya untuk analisis keunggulan komparatif dihitung berdasarkan harga sosial. Nilai keuntungan sosial usahatani rumput laut di Desa Tanjung adalah sebesar Rp. 1.844.890 per rakit. Perhitungan keunggulan kompetitif di Tabel 4 juga menunjukkan dua struktur biaya yang digunakan dalam usahatani rumput laut yaitu biaya *input tradable* dan biaya faktor domestik. Modal kerja yang digunakan sebesar 8,6% dimana data tersebut merupakan rata-rata suku bunga kredit rupiah menurut kelompok bank yang didapatkan dari Bank Indonesia. Pendapatan dan biaya pada tingkat harga sosial (simbol E, F, dan G) didasarkan pada estimasi *the social opportunity cost* dari komoditas yang diproduksi dan input

yang digunakan. Estimasi harga sosial ini kemudian dikalikan dengan jumlah output maupun input yang digunakan dimana input output ini juga digunakan dalam perhitungan biaya maupun keuntungan privat (baris pertama pada tabel PAM). Hampir seluruh data yang digunakan untuk menghitung keunggulan komparatif didapatkan dari luar petani.

Nilai DRC yang hampir mendekati nol ini, juga merupakan indikator bahwa penggunaan biaya yang digunakan oleh petani rumput laut dalam proses pemasaran rumput laut tidak mengirim atau menjual langsung pada pabrikan, melainkan menjualnya pada pengepul rumput laut yang selalu datang ke petani untuk membeli hasil rumput laut mereka. Petani tidak lagi membayar transportasi, hal inilah yang menyebabkan petani dapat menghemat biaya dan memperoleh keuntungan yang besar. Namun disisi lain petani tidak dapat memaksimalkan harga rumput laut karena harga ditentukan oleh pengepul. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa usahatani rumput laut di daerah penelitian memiliki keunggulan komparatif, sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani rumput laut tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

#### B. Keunggulan Kompetitif Rumput Laut

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani rumput laut yang ditanam memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini dibuktikan dari nilai PCR kurang dari satu. Hasil analisis keunggulan kompetitif secara jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Nilai PCR Usahatani Rumput Laut Tahun 2008

Usahatani Rumput Laut	Tradables		Faktor Domestik	PRC
	Output	Inputs	Total	
Private	2,295,063	464,076	806,596	0.4405
Social	2,958,920	464,076	649,955	
Divergences	-663,858	0	156,641	

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui usahatani rumput laut memiliki nilai PCR 0,4405 yang berarti untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah *output* pada harga privat diperlukan korbanan faktor sumberdaya domestik sebesar 0,4405 satuan atau untuk menghasilkan satu-satuan *output* dapat dihemat sebesar 0,5595 atau sebesar Rp 5285.04. Nilai PCR diatas berdasarkan asumsi nilai tukar rupiah terhadap US\$ = Rp. 9.446.

Berdasarkan hasil analisa PCR, dapat diketahui bahwa usahatani rumput laut di daerah penelitian menghasilkan rumput laut dengan kemampuan berkompetisi lebih baik dibanding usahatani rumput laut dipasaran Indonesia. Hal ini terjadi karena usahatani rumput laut di daerah penelitian dinilai lebih memiliki kesesuaian dengan lahan dan sumber daya domestik. Adanya kesesuaian lahan dan sumberdaya domestik memungkinkan adanya efisiensi dalam menggunakan *input tradable*. Dengan demikian penggunaan faktor domestik lebih optimal dan pengeluaran untuk biaya *input* lebih rendah.

Bukti lain bahwa usahatani rumput laut di Desa Tanjung masih dapat dijalankan, ditunjukkan dengan nilai keuntungan (*profit financial*) yang lebih besar daripada nol (bernilai positif), dimana keuntungan tersebut didapat dari selisih antara penerimaan dengan biaya. Penerimaan dan biaya untuk analisis keunggulan kompetitif dihitung berdasarkan harga sesungguhnya yang diterima dan dibayar oleh petani. Nilai keuntungan privat usahatani rumput laut di Desa Tanjung adalah sebesar Rp. 1.024.391 per rakit. Pada hasil perhitungan keunggulan kompetitif di Tabel 5 juga menunjukkan dua struktur biaya yang digunakan dalam usahatani rumput laut yaitu biaya *input tradable* dan

biaya faktor domestik. Faktor domestik merupakan total biaya yang dikeluarkan petani rumput laut yang terdiri atas biaya tenaga kerja dan modal kerja. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani rumput laut di Desa Tanjung kebanyakan berasal dari luar keluarga. Petani di Desa Tanjung umumnya menggunakan modal pinjaman dengan modal kerja sebesar 12% dimana pengembalian modal per bulannya sebesar 1,0% dalam pengusahaan tanaman rumput laut, meskipun ada petani yang menggunakan modal sendiri.

### 3.3. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Usahatani Rumput Laut

Dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani rumput laut dapat diketahui melalui tiga aspek, yaitu: (a) Kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* dan faktor domestik, (b) Kebijakan pemerintah terhadap *output*, dan (c) Kebijakan pemerintah terhadap *output* dan *input* secara keseluruhan. Hasil kajian dari ketiga aspek tersebut dapat digunakan sebagai penentu ada tidaknya kebijakan pemerintah terhadap usahatani, serta mengetahui dampak kebijakan tersebut terhadap usahatani rumput laut.

#### A. Kebijakan Pemerintah Terhadap *Input Tradable* dan Faktor Domestik

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* berdampak positif terhadap usahatani rumput laut. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan nilai NPCI bernilai kurang dari satu. Ini berarti petani membeli *input* dengan harga yang lebih rendah dari harga sosial. Dapat dikatakan juga bahwa ada proteksi pemerintah terhadap *input* rumput laut. Hasil analisis NPCI dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Transfer *Input Tradable* Usahatani Rumput Laut Tahun 2008

Usahatani Rumput Laut	Input Tradables	Total	NPCI
	Bibit		
Private	464,076	806,596	1.000
Social	464,076	649,955	
Divergences	0	156,641	

Nilai NPCI usahatani rumput laut sebesar 1,000, yang berarti bahwa petani membeli *input tradable* dengan harga yang sama dengan harga input sosialnya. Kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* bibit untuk usahatani rumput laut, sama sekali tidak mempengaruhi harga di tingkat petani, hal ini dibuktikan dari nilai divergensi sebesar nol. Nilai tersebut menyatakan bahwa pemerintah tidak memberikan subsidi maupun pajak untuk bibit rumput laut, sehingga harga yang harus dibayarkan petani adalah sama dengan harga sosialnya. Disamping itu juga pembuatan bibit rumput laut

memerlukan tenaga ahli sehingga harga bibit rumput laut diasumsikan sama dengan harga bayangannya. Hal ini disebabkan petani rumput laut memperoleh bibit dari pedagang atau petani lain yang melakukan pembibitan maka harga privat sama dengan harga sosialnya karena menggunakan tenaga terlatih. Kebijakan pemerintah terhadap faktor domestik (*input non tradable*) ditunjukkan dari penggunaan tenaga kerja, modal, rakit, dan biaya penyusutan yang digunakan selama berusahatani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Faktor Domestik Usahatani Rumput Laut Tahun 2008

Usahatani Rumput Laut	Faktor Domestik				Total
	Tenaga Kerja	Modal	Rakit	Penyusutan	
Private	480.602,74	113.361	142.008	70.624	806,596
Social	384.482,19	81.242	113.606	70.624	649,955
Divergences	96.120,55	32.119	28.402	0	156,641

Faktor domestik tenaga kerja, modal, dan rakit yang dikeluarkan dalam memproduksi rumput laut menunjukkan adanya divergensi. Pada faktor domestik tenaga kerja, nilai divergensi adalah sebesar Rp. 96.120,55 lebih tinggi dari upah tenaga kerja yang seharusnya dikeluarkan selama melakukan produksi. Pengaruh ini disebabkan karena dalam melakukan kegiatan usahatani rumput laut, petani menggunakan tenaga tidak terampil. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja tidak terampil, tidak mencerminkan upah tenaga kerja sosial. Penyimpangan itu disebabkan karena belum adanya kebijakan pemerintah yang mengatur atau belum adanya intervensi dari pemerintah.

Sedangkan pada faktor domestik modal kerja yang dikeluarkan dalam memproduksi rumput laut nilai divergensinya menunjukkan nilai Rp. 32.119 lebih tinggi dari modal kerja yang seharusnya dikeluarkan selama kegiatan produksi. Pengaruh ini disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat suku bunga nominal yang dibayarkan pertahun sebesar 12%, sedangkan suku bunga sosial pertahun hanya sebesar 8,6%. Petani di daerah penelitian umumnya memanfaatkan jasa pengepol atau koperasi untuk mendapatkan modal sebagai biaya untuk usahatannya apabila modal pribadinya tidak mencukupi. Tingkat bunga pinjaman yang diterima petani lebih tinggi dari suku bunga sosial,

yaitu sebesar 12%. Sedangkan tingkat suku bunga sosial ditetapkan sebesar 8,6%. Lebih tingginya suku bunga privat disebabkan adanya pemasukan keuntungan bagi pihak pemberi modal.

Faktor domestik biaya rakit yang dikeluarkan dalam memproduksi rumput laut menunjukkan adanya divergensi. Nilai divergensi faktor domestik biaya rakit, sebesar Rp. 28,402 lebih tinggi dari upah tenaga kerja yang seharusnya dikeluarkan selama melakukan produksi. Pengaruh ini disebabkan karena dalam melakukan kegiatan usahatani rumput laut, petani menggunakan tenaga tidak terampil dalam pembuatan rakit senigga upah yang diberikan kepada tenaga kerja tidak terampil, tidak mencerminkan tingkat upah sosial yang sesungguhnya. Penyimpangan itu disebabkan karena belum adanya kebijakan pemerintah yang mengatur atau belum adanya intervensi dari pemerintah terhadap biaya pembuatan rakit.

Faktor domestik biaya penyusutan yang digunakan tidak mempunyai divergensi atau divergensi nol. Biaya penyusutan tersebut meliputi biaya tali geber, tali plastik no: 4 dan no: 5, bambu, jangkar, dan jaring. Nilai divergensi nol memberi arti bahwa kebijakan pemerintah tidak berpengaruh terhadap biaya penyusutan atau tidak adanya kebijakan

pemerintah yang mengatur enam faktor tersebut dalam memproduksi rumput laut.

#### B. Kebijakan Pemerintah terhadap Output

Terjadinya penerimaan finansial lebih besar dari penerimaan ekonomi merupakan dampak dari kebijakan harga dan mekanisme pasar yang berpengaruh positif terhadap harga aktual komoditas rumput laut ditingkat petani, maka secara finansial penerimaan petani lebih tinggi daripada penerimaan ekonominya dan keunggulan komoditas rumput laut akan bertambah baik. Sebaliknya, jika pengaruh dari kebijakan harga dan mekanisme pasar tersebut menyebabkan harga rumput laut ekspor lebih tinggi dari harga rumput laut domestik akan berdampak negatif terhadap penerimaan petani dan keunggulan rumput laut domestik. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kebijakan pemerintah terhadap mekanisme pasar pada *output* rumput laut, dapat diketahui dengan nilai NPCO (*Nominal Protection Coefficient Output*). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai NPCO yang mempunyai nilai lebih dari satu, hal ini menyatakan bahwa terdapat kebijakan pemerintah yang memproteksi *output* atau harga privat *output* yang diterima petani lebih tinggi dari harga sosial dimana hasilnya disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Transfer Output Usahatani Rumput Laut Tahun 2008

Usahatani Rumput Laut	Output (Rp/Rakit)	NPCO
Private	2,295,063	0,7756
Social	2,958,920	
Divergences	-663,858	

Pada Tabel 8 terlihat bahwa nilai koefisien NPCO untuk usahatani rumput laut lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0.7756. Nilai ini mengindikasikan bahwa petani rumput laut di daerah penelitian tidak menerima proteksi output dari instrument kebijakan pemerintah dan mekanisme pasar output yang berlaku pada tahun 2008, dimana harga rumput

laut kering domestik pada saat itu lebih rendah dari harga sosialnya. Tingkat penerimaan yang diterima petani rumput laut memperoleh harga 22 % lebih rendah dari harga dunia.

Rendahnya harga rumput laut yang dijual oleh petani jika dibandingkan dengan harga sosial rumput laut disebabkan karena rumput laut yang

dijual oleh petani kualitasnya lebih rendah daripada rumput laut yang diekspor. Hal ini disebabkan karena rumput laut yang dijual oleh petani kebanyakan merupakan rumput laut untuk kebutuhan domestik. Selain itu rendahnya harga rumput laut di tingkat petani juga disebabkan oleh adanya kebijakan larangan penggunaan garam yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sumenep. Informasi tentang larangan penggunaan garam untuk tanaman rumput laut ini disampaikan dalam setiap penyuluhan kelompok tani.

#### C. Kebijakan Pemerintah terhadap *Output* dan *Input* Secara Keseluruhan

Untuk mengukur kebijakan pemerintah terhadap *output* dan *input* secara keseluruhan dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu *Net Protection Transfer* (NPT), *Effective Protection Coefficient* (EPC), *Profitability Coefficient* (PC), dan *Subsidy Ratio to Producer* (SRP).

#### 1. *Net Protection Transfer* (NPT)

*Net Protection Transfer* (NPT) merupakan nilai yang menggambarkan tambahan surplus produsen atau berkurangnya surplus produsen yang diakibatkan oleh kebijakan pemerintah, dihitung dari hasil pengurangan antara keuntungan bersih yang diterima produsen dengan keuntungan bersih sosial. Dengan kata lain, nilai transfer bersih *output* dapat dilihat dari nilai divergensi keuntungan privat dan sosial. Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil analisis NPT positif yang menunjukkan adanya dampak positif dari kebijakan pemerintah. Sebaliknya jika NPT bernilai negatif berarti tidak terdapat dampak positif dari kebijakan pemerintah. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa usahatani rumput laut mendapatkan dampak negatif dari kebijakan pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan analisis NPT yang bernilai negatif. Hasil analisis NPT secara jelas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai NPT Usahatani Rumput Laut Tahun 2008

Usahatani Rumput Laut	Faktor Domestik			Penyusutan	Total	Profits	NPT
	Tenaga Kerja	Modal	Rakit				
Private	480602,74	113361	142.008	70624	806.596	1.024.391	-820,499
Social	384482,19	81242	113.606	70624	649.955	1.844.890	
Divergences	96120,55	32119	28.402	0	156.641	-820,499	

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai NPT yang merupakan gambaran tambahan surplus produsen diketahui nilai transfer bersih untuk usahatani rumput laut menunjukkan angka negatif sebesar Rp. 820.499. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output tradable* secara keseluruhan berdampak negatif atau merugikan bagi petani rumput laut. Hal ini disebabkan harga *output* rumput laut di tingkat petani lebih rendah dari harga yang seharusnya diterima petani atau harga sosial.

#### 2. *Effective Protection Coefficient* (EPC)

*Effective Protection Coefficient* (EPC) atau analisis proteksi efektif digunakan untuk mengetahui pengaruh dari keseluruhan kebijakan pemerintah dan mekanisme pasar *input output*, apakah memberikan insentif atau disinsentif terhadap usahatani rumput laut. Nilai EPC pada dasarnya bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kebijakan pemerintah mampu melindungi atau menghambat produk domestik secara efektif. Bila nilai EPC lebih besar dari satu berarti dampak kebijakan pemerintah dalam pembentukan harga dan

mekanisme pasar komoditi telah memberikan insentif (perlindungan) terhadap petani rumput laut untuk mengembangkan usahatani. Sebaliknya, jika nilai EPC lebih kecil dari satu berarti, dampak kebijakan pemerintah tersebut menimbulkan

disinsentif terhadap pengembangan usahatani rumput laut. Nilai EPC juga dapat menjelaskan seberapa besar nilai tambah yang dinikmati dari nilai tambah sosialnya. Nilai EPC pada usahatani rumput laut ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai EPC Usahatani Rumput Laut Tahun 2008

Usahatani Rumput Laut	Output (Rp/Rakit)	Input (Rp/Rakit)	EPC
Private	2,295,063	464.076	0,7339
Social	2,958,920	464.076	
Divergences	663,858	0	

Pada Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai EPC untuk usahatani rumput laut memiliki nilai EPC lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0,7339. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah menimbulkan diinsentif terhadap petani rumput laut atau kebijakan pemerintah tidak dapat memberikan proteksi terhadap petani rumput laut di Kabupaten Sumenep. Hal ini berarti harga *output* rumput laut yang diterima petani lebih rendah dari harga pasar dunia. Atau dengan kata lain bahwa dampak kebijakan pemerintah dalam pembentukan harga dan mekanisme pasar komoditi tidak memberikan insentif (perlindungan) kepada petani rumput laut. Hal ini

dibuktikan dengan nilai EPC lebih kecil dari satu, yang dapat diartikan pula bahwa nilai tambah yang dinikmati petani lebih rendah dari nilai tambah sosialnya.

## 2. Profit Coefficient (PC)

Setelah mengetahui surplus atau nilai divergensi keuntungan privat dan sosial, lebih lanjut dapat diketahui pula berapa perbandingan antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial dengan menggunakan analisis *Profit Coefficient* (PC). Nilai PC adalah untuk mengetahui besarnya perbedaan tingkat keuntungan privat dan keuntungan sosial. Nilai PC pada usahatani rumput laut ditunjukkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Nilai PC Usahatani Rumput Laut Tahun 2008

Usahatani Rumput Laut	Faktor Domestik			Penyusutan	Total	Profits	PC
	Tenaga Kerja	Modal	Rakit				
Private	480602,74	113361	142.008	70624	806.596	1.024.391	0,5553
Social	384482,19	81242	113.606	70624	649.955	1.844..890	
Divergences	96120,55	32119	28.402	0	156.641	-820,499	

Pada Tabel 11 diketahui nilai PC untuk usahatani rumput laut memiliki nilai PC sebesar 0,5553 atau lebih kecil dari satu yang berarti petani menerima keuntungan privat lebih rendah 55,53 %

dari keuntungan sosialnya. Hasil ini menunjukkan bahwa keuntungan privat usahatani rumput laut di Kabupaten Sumenep lebih rendah dari keuntungan sosialnya. Hal ini berarti kebijakan

pemerintah pada usahatani rumput laut tidak dapat menambah penerimaan petani rumput laut. Selama ini *output* rumput laut masih lebih banyak di konsumsi dalam negeri. Berdasarkan nilai PC yang bernilai kurang dari satu tersebut, untuk rumput laut diharapkan bisa dijual ke luar negeri sehingga bisa menambah keuntungan petani rumput laut. Alasan lain dapat dinyatakan bahwa adanya kebijakan pemerintah menyebabkan keuntungan privat lebih rendah dari keuntungan sosialnya.

### 3. *Subsidy Ratio to Producer (SRP)*

*Subsidy Ratio to Producer (SRP)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh efek transfer. Rasio ini merupakan perbandingan antara transfer

bersih dengan nilai *output* pada tingkat harga dunia, atau SRP menunjukkan sejauh mana pendapatan dari sistem meningkat atau menurun karena pengaruh transfer. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai SRP untuk usahatani rumput laut di daerah penelitian bernilai negatif yaitu sebesar 0,2773. Nilai tersebut menunjukkan kebijakan pemerintah tidak dapat menurunkan biaya produksi petani rumput laut sehingga tidak memberikan nilai tambah terhadap usahatani rumput laut. Hal ini sangat berkaitan dengan nilai PC yang kurang dari satu, berarti bahwa kebijakan pemerintah tidak memberikan dukungan terhadap usahatani rumput laut. Nilai SRP secara jelas dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Nilai SRP Usahatani Rumput Laut Tahun 2008

Usahatani Rumput Laut	Faktor Domestik			Penyusutan	Total	Profits	SRP
	Tenaga Kerja	Modal	Rakit				
Private	480602,74	113361	142.008	70624	806.596	1.024.391	-0,2773
Social	384482,19	81242	113.606	70624	649.955	1.844..890	
Divergences	96120,55	32119	28.402	0	156.641	-820,499	

Berdasarkan nilai NPT, PC, SRP dan EPC diketahui bahwa kebijakan pemerintah memberikan dampak negatif atau tidak berpihak baik dari segi output dan *input tradable* terhadap petani rumput laut di Kabupaten Sumenep. Artinya, pengaruh kebijakan pemerintah dan

mekanisme pasar berdampak negatif terhadap struktur biaya produksi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dilakukan pemerintah tidak membawa dampak positif petani rumput laut di daerah penelitian.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan secara spesifik dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Usahatani rumput laut yang ditanam di perairan laut di Desa Tanjung, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep memiliki efisiensi usahatani. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis keuntungan sistem harga privat yang bernilai positif. Usahatani

rumpul laut di Kabupaten Sumenep menguntungkan dan mampu bersaing, serta layak untuk diusahakan.

2. Usahatani rumput laut memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif
3. Kebijakan pemerintah tidak memberikan dampak positif atau tidak berpihak baik dari segi *output* dan *input tradable* terhadap petani rumput laut di Kabupaten Sumenep.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aslan. 1998. *Budidaya Rumput Laut*. Kanisius. Yogyakarta.
- Eriyanto. 2007. *Tehnik Sampling Analisis Opini Publik*. PT. LkiS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Hety, I. dan Emi, S. 2003. *Budidaya Pengolahan dan Pemasaran Rumput Laut*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Monke, E.A. dan Scott, R. Person. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agriculture Development*. Cornell University Press.
- Nazir, M. 1989. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pearson, S.R, Gotsch, C, Bahri, S. 2003. Sumber: Pearson *et al* (2003), Aplikasi *Policy Analysis Matrix* Pada Pertanian Indonesia. Tersedia di: <http://www.macrofoodpolicy.com>. Diakses 19 Januari 2006.
- Sediadi dan Utari. 2000. *Rumput Laut Komoditas Unggulan*. Penerbit PT Grasindo. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Soeratno dan Arsyad, L. 2003. *Metodologi Penelitian*. Untuk Ekonomi dan Bisnis. Unit Penerbit dan Percetakan. UPP. YKPN. Yogyakarta. 2003.
- Soetriono, 2006. *Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis*. Penerbit Bayumedia Publishing. Malang.